**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 dijelaskan bahwa,

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan saat ini diharapkan semakin meningkat baik ragamnya maupun kualitasnya. Disisi lain tuntutan kurikulum berbasis kompetensi siswa diharapkan mampu menguasai kompetensi yang optimal. Optimal artinya mampu mengetahui dan memanfaatkannya. Namun di dalam kenyataannya, siswa tahu banyak fakta tapi kurang mampu memanfaatkannya secara efektif. Sementara itu pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator dan operator yang efektif dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

1

Tujuan pendidikan SD berdasarkan SK Mendiknas No. 060/U/ 1993 (Suharjo, 2006: 8) yaitu:

Memberikan bekal kemampuan dasar membaca-menulis-menghitung pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta merta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan sekolah lanjutan pertama.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, salah satu disiplin ilmu itu adalah Matematika. Menurut Johnson dan Myklebust (Abdurrahman, 2009: 252), matematika adalah “bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif ke ruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”. Siswa sekolah dasar beranggapan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak menyenangkan. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap menurunnya kemampuan siswa dalam belajar pada mata pelajaran matematika. Melihat kondisi tersebut, maka perlu di upayakan adanya solusi yang tepat agar pembelajaran matematika dapat menyenangkan bagi siswa di antaranya dengan merancang suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga siswa dituntut untuk dapat menguasai materi pelajaran secara tuntas dengan memahami dan mengenal konsep yang telah dipelajarinya.

Slavin ( Suciati, 2007: 5.26) menyatakan bahwa:

Gaya penyajian yang digunakan guru dalam membahas materi pembelajaran berpengaruh terhadap perhatian siswa. Berkenaan dengan itu, materi pelajaran hendaknya disajikan dengan cara yang menarik sehingga rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran meningkat.

Perhatian siswa akan terbagi bahkan bisa hilang apabila materi pelajaran dibahas dengan cara yang monoton. Seorang guru mengajarkan matematika harus memperhatikan perkembangan intelektual anak didiknya dan guru harus dapat memilih dan menggunakan model yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran matematika selama ini belum sesuai dengan harapan yaitu hanya memperoleh rata-rata hasil ulangan mid semester 60 sedangkan kriteria kentutasan minimal (KKM) yang diharapkan 65 . Rendahnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas selama ini tidak menggunakan ceramah bervariasi sehingga siswa cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain, guru kurang mengaktifkan siswa, pengelolaan kelasnya cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina dan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa dalam belajar matematika misalnya dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dimana *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan wawasan siswa berkembang. Selain itu, Menurut Ibrahim (<http://falfalahbiologi.blogspot.com>, diakses tanggal 4/4/2011) *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan “jalan yang efektif untuk meningkatkan daya pikir siswa, karena dalam model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa menelaah materi yang dicakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu ada perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT*) pada siswa kelas V SD Negeri 60 Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 60 Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah siswa di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada siswa kelas V SD Negeri 60 Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

1. **Manfaat penelitian**
2. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Guru memperoleh pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.
2. Bagi Dinas pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran matematika.
3. Peneliti lain dapat menjadikan bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam mata pelajaran matematika.
4. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

* + - 1. Guru mendapat pengalaman langsung dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran.
      2. Bagi sekolah dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana kinerja guru harus lebih kreatif dalam mengajar.